**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kemudahan dalam mengakses informasi memudahkan masyarakat Indonesia dalam mencari berbagai macam sumber penghasilan guna memenuhi kebutuhan yang semakin lama meningkat , serta sebagai jaminan hari tua dimana investasi bisa menjadi alternatif yang patut dipertimbangkan. Namun tentunya masyarakat harus lebih selektif lagi dalam memilih jenis investasi yang akan dilakukan, baik dari segi *risk* maupun *return*. Salah satu alternatif berinvestasi bagi masyakarat adalah di pasar modal. Investasi yang efektif dilakukan adalah pada pasar modal efisien. (Tasman *et al*, 2015).

Agar dapat memperoleh *return* yang maksimal, maka seorang investor harus dapat membaca keadaan yang terjadi di pasar. Selain itu, investor juga harus memiliki informasi yang lengkap dan jelas mengenai pasar. Informasi yang lengkap mengenai pasar haruslah informasi yang mencerminkan seluruh kondisi pasar. Dalam keadaan ini, menurut Fama (1969), pasar modal yang memiliki kondisi seperti itu adalah pasar modal yang efisien. Namun, pada kenyataannya tidak semua pasar modal itu efisien. Hal ini disebabkan oleh adanya penyebaran informasi yang tidak merata dalam suatu pasar, seperti adanya insider trading, yang pada akhirnya dapat digunakan oleh beberapa investor untuk mendapatkan suatu *abnormal return*. Hal yang dapat menunjukkan adanya suatu pasar modal yang tidak efisien adalah terdapatnya suatu anomali pasar di dalam pasar modal tersebut (Kadir dan Kewal, 2014).

Berbagai anomali pasar telah di dokumentasikan dalam literatur-literatur dan hasil riset keuangan. Salah satu anomali yang banyak diteliti adalah *January Effect* (Sidney B Wacthel, 1942). *January Effect* dikenal dengan tingkat pengembalian yang tinggi pada bulan tersebut dibandingkan bulan-bulan lainnya. *January Effect* dapat pula dijelaskan dengan adanya volume perdagangan pada sekitar kejadian. Volume perdagangan adalah suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter volume saham yang diperdagangkan di pasar (Kartikasari, 2016)

Adapun penelitian anomali pasar di Indonesia yang pernah dilakukan menunjukan hasil yang beragam. Pada penelitian *January Effect* yang dilakukan oleh Mutiasari dan Paramita (2018) pada penelitiannya terhadap indeks LQ-45 di BEI periode 2013-2016 mengunakan hasi uji beda pada *return* saham antara Januari dan selain bulan Januari, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan *return* saham bulan Januari dan selain bulan Januari pada periode penelitian. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Tasman *et al* (2015) terhadap *Main Board Index* (MBX) di BEI periode Desember 2009 sampai Januari 2014 menggunakan Wilcoxon test menunjukan perbedaan *return* yang signifikan sebelum dan sesudah *January Effect*.

Penelitian *January Effect* terhadap volume perdagangan juga menunjukan hasil yang beragam. Pada penelitian yang dilakukan Subhan *et al* (2016) terhadap volume perdagangan sebelum dan sesudah *January Effect* pada saham Indeks LQ45 di BEI periode 2013-2015 menunjukan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap volume perdagangan secara berturut-turut selama periode penelitian, sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Mutiasari dan Paramita (2018) menunjukan hasil bahwa tidak ada perbedaan *trading volume activity* bulan Januari dan selain bulan Januari pada Indeks LQ45 periode 2013-2016.

Fenomena anomali *January Effect* di Bursa Efek Indonesia di dukung oleh pemberitaan nasional seperti yang bisa di kutip dari CNBC Indonesia yaitu:

“Fenomena *January Effect* di AS kemudian menjalar hingga ke pasar saham Tanah Air. Bahkan bisa dibilang, Januari merupakan bulan yang manis bagi investor saham di Indonesia.

Dalam 5 tahun terakhir (2014-2018), hanya satu kali Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memberikan imbal hasil negative secara bulanan, itupun hanya sebesar 0,05% (2017).” (cnbcindonesia.com, 21 Januari 2019, “Masihkah January Effect Tersisa Bagi IHSG?”)

**Gambar 1.1**

**Return Bulan Januari Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018**

Hasil observasi peneliti pada periode yang bersangkutan juga mengindikasikan adanya fenomena *January Effect* dimana pada Tabel 1.1 menunjukan rata-rata *return* bulan Januari lebih tinggi dibanding bulan selain Januari.

**Tabel 1.1**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tahun | January | Feb-Des |
| 2014 | 0.0338 | 0.0155 |
| 2015 | 0.0119 | -0.0117 |
| 2016 | 0.0048 | 0.0130 |
| 2017 | -0.0005 | 0.0169 |
| 2018 | 0.0393 | -0.0054 |
| Rata-Rata | 0.0179 | 0.0057 |

**Rata-rata Return Saham Pada Bulan Januari dan Non Januari Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018**

Sumber: Yahoo Finance! Diolah

Pada periode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti juga terdapat fenomena-fenomena yang mungkin menjadi faktor pendorong terjadinya fenomena *January Effect.* Pada tahun 15 Januari 2014, imbas pergerakan bursa saham Asia yang cukup positif setelah merespons penguatan laju bursa saham Amerika Serikat setelah pertumbuhan *nonfarm payrolls* yang rendah serta nilai tukar rupiah yang terus positif dan besarnya aksi beli asing membuat IHSG menguat (bisnis.tempo.co). Pada 2 Januari 2015, perdagangan awal IHSG meningkat sebesar 15,82 poin atau 0,30% dimana faktor yang memberikan dukungan penguatan IHSG BEI yakni adanya sinyal positif di pasar berkenaan dengan keputusan pemerintah untuk fokus pada pembangunan infrasturktur serta adanya peningkatan penerimaan pajak dan pengalihan subsidi harga bahan bakar minyak (BBM) dimana sentiment itu akan berdampak positif pada sektor consumer dan properti (investor.id). Pada 7 Januari 2016, Bank Indonesia menurunkan BI rate sebesar 25 bps dari 7,5% menjadi 7,25% membuat investor asing terus masuk ke pasar modal dan membuat IHSG melesat di kawasan regional Asia Tenggara (market.bisnis.com). Pada 3 Januari 2017, dilaksanakannya Tax Amnesty kuartal III menurut analis senior dari Binaartha Sekuritas, Reza Priyambada menjadi sentiment positif utama yang akan mendorong penguatan pasar saham dan juga nilai tukar rupiah (bisnis.tempo.co). Terakhir pada 24 Januari 2018, analis pasar modal Lucky Bayu Purnomo menyebutkan bahwa diadakannya Asian games Jakarta-Palembang menguntukan 3 sektor saham yaitu sektor infrastruktur, konsumsi dan transportasi dilihat dari perdagangan 2 Januari dimana saham berbasis infrastruktur seperti WIKA menguat hingga 29,4 persen, saham ADHI menguat 17 persen, saham WSKT menguat 22 persen. Sementara saham berbasis konsumsi seperti INDF menguat 7,7 persen, termasuk saham berbasis transportasi seperti GIAA yang menguat 6 persen (indopremier.com).

Menyikapi indikasi-indikasi *anomali* baik dari segi observasi maupun fenomena yang ada maka perlu didalami lebih lanjut faktor yang mendorong *January Effect* pada Bursa Efek Indonesia (BEI) serta bagaimana pengaruhnya terhadap *return* saham yang dihasilkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi investor dan masyarakat pada umumnya terkait anomali pasar yang biasa menggangu pasar efisien bentuk lemah, khususnya keberadaan fenomena *January Effect* terhadap *return* saham dan *volume* perdagangandi Bursa Efek Indonesia sektor property, real estate, dan building construction periode Januari 2014 sampai Desember 2018 sebagai objek dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan saham sektor property, real estate dan building construction karena melihat dari data volume perdagangan per sektor yang diolah maka dapat disimpulkan bahwa sektor dengan volume perdagangan yang tinggi selama periode penelitian di dominasi oleh saham-saham dari sektor property, real estate dan building construction, sehingga dapat diasumsikan bahwa sektor tersebut yang mempengaruhi pergerakan saham di Bursa Efek Indonesia.

**Gambar 1.2**

**Volume Perdagangan Persektor Di BEI Periode 2014-2018**

Sumber: Data sekunder diolah

Melihat adanya perbedaan fenomena dan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti mencoba menelusuri lebih dalam tentang keberadaan *January Effect* dengan melakukan penelitian berjudul “Analisis *January Effect* pada *Return* Saham dan Volume Perdagangan pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor *Property, Real Estate* dan *Building Construction* Periode 2014-2018”.

1. **Identifikasi Masalah**

Hasil penelitian mengenai fenomena *January Effect* yang berbeda-beda memunculkan beberapa masalah penelitian yang akan diteliti sesuai dengan kondisi faktual objek penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat fenomena *January Effect* pada *return* saham di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat fenomena *January Effect* terhadap *volume* perdagangansaham di Bursa Efek Indonesia?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *January Effect?*
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi volumeperdagangan saham*?*
5. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *return* saham?
6. **Batasan Masalah**

Peneliti menyadari adanya keterbatasan kemampuan serta waktu yang dimiliki dan untuk lebih mengarahkan penelitian ini maka berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan membatasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat fenomena *January Effect* pada *return* saham di Bursa Efek Indonesia sektor *property, real estate* dan *building construction*?
2. Apakah terdapat fenomena *January Effect* pada volume perdagangansaham di Bursa Efek Indonesia sektor *property, real estate* dan *building construction*?
3. **Batasan Penelitian**

Agar tujuan penelitian ini lebih terarah untuk mencapai sasaran yang diinginkan, maka akan dibatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor property, real estate dan building construction. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *property, real estate* dan *building construction* yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.
2. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi non partisipan.
3. Waktu penelitian diadakan periode Januari 2014 – Desember 2018.
4. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat anomali pasar : *January Effect* pada *return* saham dan *volume* perdagangan di Bursa Efek Indonesia sektor *property, real estate* dan *building construction* periode Januari 2014 – Desember 2018”.

1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui terdapat atau tidaknya *January Effect* pada *return* saham di Bursa Efek Indonesia sektor *property, real estate,* dan *building construction*.
2. Untuk mengetahui terdapat atau tidaknya *January Effect* pada *volume* perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia sektor *property, real estate,* dan *building construction*.
3. **Manfaat Penelitian**
   1. Manfaat Secara Teoristis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang adanya anomali pasar modal di Indonesia, khususnya anomali *January Effect.* Secara teori anomali tersebut merupakan suatu penyimpangan dari teori pasar efisien, sehingga keberadaannya patut diperhatikan dan diperdalam pada semua jenis pasar efisien, serta dapat dikembangkan menjadi salah satu studi pada teori pasar modal.

* 1. Manfaat Secara Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam melakukan aktivitas di pasar modal agar mendapatkan keuntungan yang optimal terutama pada bulan-bulan tertentu. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak akademisi dalam bentuk penambahan wawasan serta refrensi terkait pasar modal serta peristiwa yang terjadi didalamnya.